I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Pada tahun 2018 produksi minyak kelapa sawit Indonesia mencapai 34,71 juta ton untuk CPO (*crude palm oil*) dan 3,05 juta ton untuk PKO (*palm kernel oil*), sehingga total produksi secara keseluruhan adalah 37,76 juta ton. Pada tahun 2019 diproyeksikan produksi minyak kelapa sawit Indonesia mencapai 43 juta ton untuk CPO, dan 4,20 juta ton untuk PKO. Dengan produksi yang tinggi tersebut, sangatlah dibutuhkan pengolahan yang baik dan benar. Hal itu bertujuan untuk membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan kelapa sawit untuk dapat mencapai potensial produksinya (Anonim, 2018)

Tingginya produksi kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh jenis bahan tanam yang digunakan. Dalam membantu kelapa sawit untuk mencapai potensi produksinya, maka diperlukan perawatan dan manajemen produksi yang tepat. Perawatan kelapa sawit yang tepat diharapkan dapat membantu kelapa sawit dalam memenuhi nutrisinya untuk bertumbuh dan berproduksi, serta meminimalisir gangguan dari luar seperti gulma dan hama. Manajemen produksi merupakan salah satu cara atau penanganan terhadap buah kelapa sawit atau produksi yang dihasilkan oleh tanaman kelapa sawit. Tujuan dari penanganan yang baik dan benar adalah untuk mengurangi adanya *losses*, sehingga mendapat hasil yang maksimal.

Losses merupakan salah satu bentuk kehilangan yang dialami oleh perusahaan, baik itu kehilangan hasil maupun produksi dalam usaha perkebunan kelapa sawit yang berupa TBS (tandan buah segar), brondolan, persentase berat menjadi turun, atau dalam bentuk lainnya yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

Kehilangan brondolan merupakan bentuk *losses* yang dapat kita jumpai setiap hari dalam kegiatan panen. Penyebabnya adalah penetapan dan penggunaan sistem ancak, kemampuan pemanen/pembrondol, kondisi TPH (Tempat Pengumpulan Hasil), kemampuan pemuat, serta topografi dari lahan tersebut. Topografi yang berbeda dapat mempengaruhi sistem ancak panen, sistem pengangkutan, tingkat kesulitan dalam pemanenan, tenaga yang digunakan, dan ratio TPH (jumlah TPH dalam setiap ha) yang ada.

Jenis topografi yang berbeda menyebabkan perbedaan perlakuan terhadap jenis topografi tersebut. Pada topografi bukit diperlukan adanya pembuatan terasan untuk menyediakan media tanaman yang baik bagi tanaman kelapa sawit di lapangan, serta memudahkan kegiatan perawatan (*upkeep*), panen (*harvesting*), dan pengangkutan (*transporting*). Pembuatan terasan bertujuan untuk mengurangi erosi pada topografi berbukit, memudahkan perawatan dan proses pemanenan.

B. Perumusan Masalah

Losses produksi pada kegiatan pemanenan pada perkebunan kelapa sawit tidak bisa dihindarkan atau dihilangkan, tetapi bisa diminimalisir dengan manajemen pemanenan dan pengangkutan yang baik, sehingga produksi yang

maksimal dapat tercapai. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang *losses* dan kerugian secara ekonomi oleh perusahaan.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh topografi terhadap *losses* brondolan kelapa sawit.
2. Untuk mengetahui kerugian secara ekonomi yang disebabkan oleh *losses* brondolan kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi pada perusahaan mengenai *losses* brondolan kelapa sawit di lahan bukit dan datar.
2. Dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi perusahaan dalam menentukan kegiatan panen yang baik dan benar.